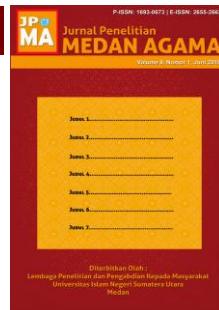




## The Role of Teacher Creativity in Improving Motivation and Learning Achievement of Seventh-Grade Students at Madrasah Tsanawiyah

Peran Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah



**Muhamad Alwi Al Maliki<sup>1\*</sup>, Muchamad Suradji<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Darul Ulum Lamongan;*

<sup>1</sup>[Muhamadalwi.2023@mhs.unisda.ac.id](mailto:Muhamadalwi.2023@mhs.unisda.ac.id), <sup>2</sup>[msuradji@unisda.ac.id](mailto:msuradji@unisda.ac.id)

\*Correspondence: [Muhamadalwi.2023@mhs.unisda.ac.id](mailto:Muhamadalwi.2023@mhs.unisda.ac.id)

### Abstract

Teacher creativity is a crucial element in creating meaningful, enjoyable, and effective learning processes that contribute to improved student academic performance. Creative teachers are able to design varied and innovative learning strategies that align with students' individual characteristics. This study aims to describe the role of teacher creativity in enhancing the academic achievement of Grade VII students at MTs Darul Ulum Medali, Sugio District, Lamongan Regency. A descriptive qualitative approach was employed, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of subject teachers and Grade VII students. The findings reveal that teacher creativity is reflected in six main aspects: the use of engaging instructional media, implementation of varied teaching methods, communicative and enjoyable classroom management, contextual and challenging assignments, innovative assessment strategies, and positive student responses to learning activities. These six elements demonstrate that teacher creativity significantly enhances student motivation, active participation, and academic performance. Therefore, teacher creativity should not be seen as a complement but as a foundational factor in establishing effective and meaningful education, particularly in junior secondary school settings.

**Keywords:** teacher creativity, academic achievement, learning media, varied methods, islamic junior high school students.

### Abstrak

Kreativitas guru merupakan elemen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mampu mendorong peningkatan prestasi belajar siswa. Guru yang kreatif mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, inovatif, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kreativitas guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Darul Ulum Medali, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru mata pelajaran dan siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru tercermin dalam enam aspek utama, yaitu penggunaan media pembelajaran yang menarik, penerapan metode yang bervariasi, pengelolaan kelas yang komunikatif dan menyenangkan, pemberian tugas yang kontekstual dan menantang, inovasi dalam evaluasi pembelajaran, serta munculnya respons positif dari siswa terhadap kegiatan belajar. Keenam aspek tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru berdampak nyata dalam meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan prestasi belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, kreativitas guru bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna di jenjang pendidikan menengah pertama.

**Kata Kunci:** kreativitas guru, prestasi belajar, media pembelajaran, metode bervariasi, siswa MTs

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan formal pada jenjang madrasah tsanawiyah memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kreativitas siswa agar mereka terlibat secara aktif dalam proses

belajar. Salah satu faktor penting yang mendukung efektivitas pembelajaran adalah kreativitas guru. Guru yang mampu menciptakan strategi pengajaran yang variatif, inovatif, dan kontekstual terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi serta prestasi akademik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas guru dalam menyusun media dan metode pengajaran memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan di SD Inpres Lonrae, misalnya, menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran berpengaruh nyata terhadap prestasi belajar siswa (Hafid et al., 2022). Selain itu, studi lain mengungkapkan bahwa kreativitas mengajar guru menjadi faktor determinan penting dalam prestasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran tertentu seperti matematika. Guru yang inovatif dalam merancang strategi dan media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan nilai harian dan Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa (Aprilia, 2022).

Secara umum, kreativitas guru mencakup perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, serta pengelolaan kelas yang komunikatif dan menyenangkan. Dalam penelitian yang dilakukan di SDN 6 Metro Barat, ditemukan bahwa guru yang menerapkan berbagai strategi kreatif seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, dan pengelolaan kelas interaktif berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas IV (Aprilia, 2022).

Dalam konteks MTs Darul Ulum Medali, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru kelas VII telah menerapkan pendekatan kreatif dalam proses pembelajaran. Bentuk kreativitas tersebut mencakup penggunaan media digital yang menarik, penerapan metode diskusi dan permainan edukatif, pemberian tugas kontekstual, serta evaluasi yang inovatif. Seluruh pendekatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa madrasah yang berada dalam fase perkembangan transisi menuju remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran kreativitas guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang praktik kreatif guru dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi serta pencapaian akademik siswa.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran kreativitas guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Darul Ulum Medali, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara kontekstual berdasarkan perspektif subjek yang terlibat secara langsung dalam proses tersebut. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni di MTs Darul Ulum Medali, dengan pertimbangan bahwa madrasah ini menunjukkan adanya praktik pembelajaran kreatif yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran dan siswa kelas VII yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang menonjolkan unsur kreativitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung strategi mengajar guru, media yang digunakan, serta suasana kelas saat pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk

menggali persepsi, pengalaman, serta dampak dari penerapan pembelajaran kreatif terhadap proses dan hasil belajar. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan nilai ulangan siswa, dan dokumentasi visual kegiatan belajar. Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari guru dan siswa serta mencocokkannya dengan data observasi dan dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan ini, data dianalisis secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik kreativitas guru dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Darul Ulum Medali, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa guru kelas VII memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang kreatif. Kreativitas guru tampak dalam berbagai aspek, mulai dari penggunaan media pembelajaran yang menarik, variasi metode mengajar, pengelolaan kelas yang komunikatif, pemberian tugas yang kontekstual dan menantang, hingga inovasi dalam sistem evaluasi. Respons siswa terhadap strategi pembelajaran kreatif ini juga cenderung positif, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, motivasi belajar, serta pencapaian akademik siswa di berbagai mata pelajaran. Temuan ini diperoleh melalui serangkaian observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis. Seluruh data dianalisis dengan pendekatan kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merumuskan enam tema utama yang menjadi fokus dalam pembahasan berikut.

#### **Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Yang Menarik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas VII di MTs Darul Ulum Medali telah menunjukkan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Media yang digunakan tidak terbatas pada papan tulis dan buku cetak, melainkan dikembangkan melalui penggunaan Power Point interaktif, video edukatif, infografis, serta audio visual yang mendukung pemahaman siswa. Salah satu guru, Bapak Muhammad Faishol Efendi, menuturkan bahwa penggunaan media visual dapat mempermudah siswa dalam memahami materi abstrak, terutama pada mata pelajaran seperti fiqih dan IPA. Ia menjelaskan, “Saya sengaja memakai video atau gambar dalam presentasi agar anak-anak lebih mudah membayangkan materi. Kalau cuma bicara dan menulis, anak-anak cepat bosan dan tidak paham”.

Pernyataan ini diamini oleh beberapa siswa yang dalam wawancara menyatakan lebih tertarik mengikuti pelajaran ketika disertai gambar, animasi, atau video pendek yang relevan. Sebagai contoh, Agung Prasetyo siswa kelas VII, mengatakan bahwa “*kalau ada videonya, jadi semangat, apalagi kalau gambarnya lucu atau menarik*”. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Al Hamid yang menyatakan bahwa guru yang menggunakan media digital secara kreatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kejemuhan dalam proses belajar (Al Hamid, 2024).

Lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran yang menarik tidak hanya meningkatkan attensi siswa, tetapi juga berdampak positif pada prestasi belajar mereka. Zulkifli dan basuki menegaskan bahwa kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran mampu mempercepat pemahaman konsep serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas (Zulkifli & Basuki, 2023). Temuan ini konsisten

dengan teori *dual coding* yang dikemukakan oleh Paivio, yang menjelaskan bahwa informasi visual dan verbal yang disajikan secara bersamaan lebih mudah diproses oleh otak, sehingga meningkatkan daya serap dan retensi informasi. Dalam konteks ini, guru yang kreatif dalam menyajikan media pembelajaran berperan penting dalam mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam baik visual, auditori, maupun kinestetik.

### Kreatifitas Variasi Dalam mengajar

Dalam konteks ini, guru yang kreatif dalam menyajikan media pembelajaran berperan penting dalam mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam baik visual, auditori, maupun kinestetik. Namun, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan media, tetapi juga oleh kreativitas dalam memilih metode pembelajaran yang bervariasi. Variasi metode menjadi faktor penting dalam menjaga dinamika kelas, merangsang interaksi, dan menciptakan lingkungan belajar yang aktif serta adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Darul Ulum Medali, guru kelas VII menunjukkan upaya kreatif dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, role playing, hingga simulasi. Metode-metode ini disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berada pada masa perkembangan menuju remaja, di mana kebutuhan akan pengalaman belajar yang partisipatif semakin meningkat. Dalam wawancara, Bapak Ahmad Mukhlisin menyampaikan, "Kalau metode cuma ceramah terus, anak-anak cepat bosan. Saya biasa ganti-ganti, kadang diskusi kelompok, kadang simulasi, atau saya beri permainan yang penting mereka tetap aktif dan tidak merasa ditekan". Pernyataan ini mencerminkan pemahaman guru terhadap pentingnya fleksibilitas metode untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa.

Respon siswa terhadap penerapan metode yang bervariasi juga menunjukkan dampak positif terhadap semangat belajar mereka. Agung Prasetyo, salah satu siswa kelas VII, menyampaikan, "Kalau pelajarannya dibuat main atau diskusi, saya jadi lebih ngerti dan enggak gampang ngantuk". Siswa lainnya, Ali Zulfikar mengungkapkan bahwa metode seperti permainan atau kuis kelompok membuatnya merasa lebih percaya diri dan senang bekerja sama dengan teman. Pernyataan-pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan yang interaktif dan menyenangkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dalam proses belajar.

Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang lain (*scaffolding*). Dalam konteks kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai stimulus melalui metode yang bervariasi, memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya secara aktif dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Selain itu, penerapan metode yang disesuaikan dengan karakter siswa juga relevan dengan teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan interpersonal, kinestetik, linguistik, maupun logis matematis. Oleh karena itu, variasi metode menjadi jalan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar tersebut.

Penelitian oleh Fatniaton Adawiyah juga mendukung bahwa penerapan metode pembelajaran yang beragam secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di tingkat menengah pertama (Adawiyah, 2021). Observasi di kelas menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan simulasi dalam pelajaran fiqh atau permainan edukatif dalam Bahasa Arab, siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi dan mampu memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, kreativitas

guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat tidak hanya menunjang pencapaian kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik siswa.

### **Kreatifitas Pengelolaan Kelas Yang Komunikatif Dan Menyenangkan**

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, di mana guru berperan menciptakan suasana yang kondusif, komunikatif, dan menyenangkan agar siswa termotivasi serta terlibat aktif. Di MTs Darul Ulum Medali, guru kelas VII menunjukkan kreativitas dalam pengelolaan kelas dengan berbagai cara seperti melakukan *ice breaking* di awal pelajaran, memberikan *reward* sederhana kepada siswa yang aktif, serta merotasi tempat duduk untuk menciptakan interaksi yang dinamis antar siswa. Strategi ini bertujuan untuk memecah kebekuan, menghindari kejemuhan, dan membangun kenyamanan psikologis dalam proses belajar. Salah satu guru menyampaikan bahwa *ice breaking* seperti tepuk semangat atau kuis ringan mampu membangkitkan konsentrasi siswa dan membuat mereka lebih siap menerima pelajaran. Guru juga memberikan pujian atau hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi siswa, yang terbukti efektif dalam membangun motivasi dan rasa percaya diri.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rini Asnawati Loliyana dkk yang menunjukkan bahwa *ice breaking* dan *reward* dapat meningkatkan semangat belajar siswa di sekolah dasar secara signifikan, terutama di daerah rural dengan sumber daya terbatas (Loliyana et al., 2022). Selain itu, studi oleh Kania dkk mengungkapkan bahwa penerapan strategi tersebut terbukti membantu siswa lebih fokus dan mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas secara aktif (Kania et al., 2023). Tidak hanya itu, Sofyan Adi Pranata dkk dalam penelitiannya di SMP Nurul Jadid menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* secara rutin mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa (Adi et al., 2021).

Dari perspektif teoritis, strategi ini mencerminkan prinsip pembelajaran menyenangkan dalam pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Selain itu, kerangka Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) juga mendukung penggunaan penguatan positif seperti reward untuk mendorong perilaku belajar yang baik dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Menurut Abu Omar, strategi *ice breaker* yang digunakan secara konsisten berkontribusi dalam menciptakan atmosfer kelas yang kondusif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk terlibat dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran lainnya (Abu Omar, 2019). Hal ini diperkuat oleh studi Noor Alfi Fajriyani dkk yang menunjukkan bahwa *ice breaking* dalam pembelajaran tematik mampu menciptakan suasana yang lebih rileks dan terbuka, sehingga siswa lebih mudah menyerap informasi dan aktif berdiskusi (Fajriyani et al., 2023).

### **Kreativitas Dalam Pemberian Tugas Yang Kontekstual Dan Menantang**

Pemberian tugas merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, terutama untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Di MTs Darul Ulum Medali, guru kelas VII telah menunjukkan kreativitas dalam merancang tugas-tugas yang tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga kontekstual dan menantang. Tugas-tugas tersebut dirancang agar sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti membuat poster tentang kebersihan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman, menulis laporan pengamatan salat berjamaah di masjid sekitar rumah, hingga menyusun percakapan sederhana dalam Bahasa Arab yang dikaitkan dengan kegiatan harian.

Kreativitas dalam pemberian tugas ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan

antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Salah satu guru, Bapak Ahmad Mukhlisin, menyampaikan dalam wawancara bahwa tugas yang terlalu teoritis dan berulang sering membuat siswa kehilangan minat. Ia menjelaskan, "Saya mencoba memberi tugas yang bisa dikerjakan anak-anak dengan melihat sekeliling mereka. Misalnya tugas fiqih, saya suruh mereka amati salat berjamaah di masjid, tulis rukunnya, atau rekam kalau bisa. Dengan begitu mereka jadi belajar sambil praktik, bukan hanya menulis di buku". Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya menyesuaikan tugas dengan konteks lokal siswa agar lebih aplikatif dan tidak membebani secara berlebihan.

Respon siswa terhadap pendekatan ini juga positif. Mereka merasa lebih antusias ketika tugas yang diberikan memungkinkan mereka bergerak aktif, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, atau berkarya dengan kreativitas sendiri. Meskipun fasilitas yang tersedia di sekolah dan rumah terbatas, guru mampu mengoptimalkan sumber daya lokal dan teknologi sederhana seperti HP keluarga untuk mendukung pembelajaran berbasis tugas. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan sarana tidak menjadi penghalang bagi guru untuk menghadirkan proses belajar yang inovatif.

Pendekatan ini selaras dengan teori *experiential learning* dari David Kolb yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984). Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan mengkonstruksi makna dari tugas yang mereka kerjakan. Selain itu, menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pemberian tugas yang kontekstual berfungsi sebagai *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal, memungkinkan siswa membangun pemahaman secara aktif dengan bantuan guru atau lingkungan sekitar (Vygotsky, 1978).

Penelitian oleh Arief dkk mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pemberian tugas berbasis proyek sederhana yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik, terutama di sekolah menengah berbasis keagamaan dengan fasilitas terbatas (Firmansyah et al., 2024). Oleh karena itu, kreativitas guru dalam merancang tugas yang menantang dan relevan dengan keseharian siswa menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang adaptif dan transformatif.

### Kreativitas Inovasi Dalam Sistem Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Di MTs Darul Ulum Medali, kreativitas guru terlihat dalam penerapan sistem evaluasi yang inovatif, yaitu dengan tidak hanya mengandalkan ujian tertulis konvensional, tetapi juga mengombinasikannya dengan penilaian berbasis proyek, kuis interaktif, penilaian praktik, serta refleksi diri siswa.

Dalam wawancara, Bapak Ahmad Mukhlisin menyampaikan bahwa evaluasi yang terlalu monoton seperti pilihan ganda atau uraian seringkali tidak mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Ia menambahkan, "Saya kadang beri tugas praktik, presentasi, atau kuis pakai media PowerPoint dan reward kecil. Anak-anak jadi lebih semangat dan saya bisa lihat siapa yang betul-betul paham tanpa harus tes tulis terus". Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami bahwa evaluasi harus bersifat holistik dan mampu mengukur berbagai aspek kompetensi siswa, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pendekatan ini sesuai dengan paradigma *assessment as learning*, di mana proses evaluasi menjadi bagian integral dari pembelajaran itu sendiri dan mendorong siswa untuk lebih reflektif terhadap proses belajarnya. Menurut Earl, *assessment as learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi, yang mampu menilai

kemajuan belajarnya dan menentukan strategi yang tepat untuk perbaikan (Earl, 2003).

Guru di MTs Darul Ulum Medali juga memanfaatkan evaluasi berbasis proyek seperti pembuatan media pembelajaran sederhana, presentasi kelompok, serta penilaian portofolio untuk menilai proses belajar secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan Nitko & Brookhart yang menyatakan bahwa asesmen otentik seperti proyek, portofolio, dan presentasi memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan siswa dibandingkan tes konvensional (Nitko, Anthony J. and Brookhart, 2011)

Sistem evaluasi yang inovatif juga didukung oleh penggunaan teknologi sederhana seperti kuis digital berbasis PowerPoint, pemberian umpan balik langsung (feedback), dan reward berbasis partisipasi kelas. Studi oleh Maba menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis teknologi dan proyek terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan membuat proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan (Maba, 2023). Meskipun sarana di sekolah terbatas, guru mampu memodifikasi media dan metode evaluasi dengan pendekatan yang tetap relevan dan menarik bagi siswa

### **Respons Siswa terhadap Kreativitas Guru**

Kreativitas guru dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran terbukti mendorong respons positif yang signifikan dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs Darul Ulum Medadi, mereka menyatakan lebih bersemangat, aktif, dan terbuka ketika pembelajaran dirancang secara kreatif menggabungkan aktivitas partisipatif, media visual, serta evaluasi inovatif. Misalnya, Agung Prasetyo mengungkapkan, “Kalau belajarnya pakai permainan, diskusi, atau video, saya jadi lebih termotivasi dan nilainya juga membaik”. Ali Zulfikar juga mengatakan bahwa evaluasi seperti kuis interaktif atau presentasi kelompok membuatnya lebih percaya diri karena dinilai dari keaktifan dan cara berpikir, bukan sekadar jawaban tertulis.

Respon ini konsisten dengan observasi guru yang mengatakan bahwa siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif bertanya dan mengerjakan tugas, serta menunjukkan peningkatan nilai ulangan harian. Kondisi ini didukung oleh temuan dari Ryan & Deci, yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung kebutuhan psikologis dasar kompetensi, otonomi, dan keterhubungan mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa (Ryan dan Deci, 2020). Selain itu, Black & Wiliam menegaskan bahwa penggunaan *formative assessment* dan umpan balik berkesinambungan memberikan dampak positif besar terhadap partisipasi siswa dan hasil belajarnya (Black & Wiliam, 1998).

Dengan demikian, kreativitas guru tidak hanya memperkaya desain pembelajaran, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi. Evaluasi yang variatif, interaktif, dan bermakna menghasilkan interaksi yang lebih produktif antara guru dan siswa, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya dengan lebih luas. Evaluasi menjadi bukan hanya alat ukur, tetapi bagian integral dari pengalaman belajar yang membangun semangat dan prestasi siswa.

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Darul Ulum Medali, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII. Kreativitas guru tercermin dalam enam aspek utama, yakni penggunaan media pembelajaran yang menarik, penerapan metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa, pengelolaan kelas yang komunikatif dan menyenangkan, pemberian tugas yang kontekstual dan menantang,

penerapan sistem evaluasi yang inovatif, serta munculnya respons positif dari siswa terhadap pembelajaran. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran secara variatif dan inovatif terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, kreativitas guru bukan hanya menjadi pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi merupakan komponen esensial dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu hasil belajar siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (UNISDA) sebagai institusi pendidikan yang telah memberikan wadah serta bekal ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan, hingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, motivasi, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan karya ini. Segala ilmu, waktu, dan bimbingan yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyelesaian tulisan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah yang tak terputus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Omar, A. M. K. (2019). The Effectiveness of Ice-breaker Strategy in Enhancing Motivation and Producing Conducive Classroom Atmosphere for the Tenth Graders in English Classes in Nablus City Schools from the Perspectives of Teachers and Students.
- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejemuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>
- Adi, M. S., Susanti, R. A., & Jannah, Q. (2021). The Effectiveness of Ice Breaking to Increase Students' Motivation in Learning English. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v3i1.2256>
- Al Hamid, A. (2024). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2), 155–166. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1398>
- Aprilia, L. (2022). PERAN KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD N 6 METRO BARAT. 8.5.2017, 2003–2005.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. In *International Journal of Phytoremediation* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Earl, L. M. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*. Corwin Press.
- Fajriyani, N. A., Dewi, M. S., Abroto, A., Prasetyo, Y. C., Wibowo, Y. R., & Ramadhan, F. A. (2023). Creating Learning Motivation Using Ice Breaking in Thematic Learning Through Virtual Learning in Islamic Elementary School. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 15(1), 75–84. <https://doi.org/10.17509/eh.v15i1.47368>
- Firmansyah, A., Aras, N. F., Lestari, M., & Muchdar, M. (2024). Project-Based Learning Progression: Identifying The Impact of Learning on Students' Motivation and Learning Outcomes. *Paedagogia*, 27(1), 137.

- <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.81242>
- Hafid, A., Sudirman, S., Amran, M., & Magvira, M. (2022). Hubungan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD. Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.201>
- Kania, I. P., Febriani, P. R., Nurulaeni, F., & Vladimirovna, K. E. (2023). Do Rewards and Ice Breakers Have an Impact on the Learning Process? 1, 174–181. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6\\_20](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6_20)
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Prentice Hall.
- Loliyana, L., Asnawati, R., Izzatika, A., & Bayhaqqi, R. (2022). The Effects of Rewards and Ice-Breaking on Students' Learning Motivation at a Rural Public Elementary School in Lampung, Indonesia. Journal of Advances in Education and Philosophy, 6(9), 450–454. <https://doi.org/10.36348/jaep.2022.v06i09.002>
- Maba, W. (2023). Teachers' Perception on the Implementation of the Assessment Process in 2013 Curriculum Wayan. International Journal of Educational Research Excellence (IJERE), 2(2), 665–673. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.731>
- Nitko, Anthony J. and Brookhart, S. M. (2011). Educational Assessment of Students. Pearson Education.
- Ryan dan Deci. (2020). "Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dari Perspektif Teori Penentuan Nasib Sendiri: Definisi, Teori, Praktik, dan Arah Masa Depan." Contemporary Educational Psychology, 61.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.
- Zulkifli, M., & Basuki, D. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin, 2, 146–152. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.70>